

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PRINSIP GOOD ISLAMIC
GOVERNANCE: PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH**

Silvia Marlina¹, Mahyudin Ritonga²

^{1,2} Program Doktorat (S3), Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

¹silviamarlina337@gmail.com, ²mahyudinritonga@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Quality Management in Education based on the principles of Good Islamic Governance and to examine the strategic role of the principal in improving the quality of educational administration at MTsN 5 Lima Puluh Kota. The research is grounded in the urgency of establishing an educational governance system that not only prioritizes managerial effectiveness but is also rooted in Islamic values such as amanah, shura, 'adl, and ihsan. This study employed a descriptive qualitative method, collecting data through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that the principal plays a pivotal role in creating a transparent, accountable, collaborative, and quality-oriented work culture. The application of Good Islamic Governance strengthens planning, decision-making, and quality evaluation processes, while also enhancing teachers' participation and instructional effectiveness. These results confirm that integrating Islamic governance principles with modern quality management significantly improves overall institutional performance.

Keywords: *Good Islamic Governance, Educational Quality Management, School Principal*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Mutu Pendidikan berbasis prinsip *Good Islamic Governance* serta menelaah peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di MTsN 5 Lima Puluh Kota. Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tata kelola pendidikan yang tidak hanya mengutamakan efektivitas manajerial, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam seperti *amanah, syura, 'adl, dan ihsan*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran kunci dalam menciptakan budaya kerja yang transparan, akuntabel, kolaboratif, dan berorientasi mutu. Penerapan prinsip *Good Islamic Governance* terbukti memperkuat proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi mutu, sekaligus meningkatkan partisipasi guru serta efektivitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi tata kelola Islam dan manajemen mutu modern mampu menghasilkan peningkatan kinerja madrasah secara signifikan.

Kata kunci : *Good Islamic Governance, Manajemen Mutu Pendidikan, Kepala Sekolah*

A.PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Pada era globalisasi yang semakin kompetitif ini, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan kecakapan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Sadan, 2025). Kondisi tersebut menuntut hadirnya tata kelola pendidikan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga berlandaskan prinsip etika, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan akan sistem manajemen mutu yang selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan sebagai upaya memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dalam koridor syariah dan menghasilkan output yang kaffah, baik secara intelektual maupun moral (Mahmudah, 2024).

Perkembangan manajemen mutu pendidikan di berbagai negara menunjukkan bahwa kualitas lembaga sangat dipengaruhi oleh pola tata kelola yang dianut. Di lingkungan pendidikan Islam, konsep Good Islamic Governance (GIG) muncul sebagai

pendekatan yang mengintegrasikan prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, keadilan, musyawarah, serta tanggung jawab moral dan sosial (Barus & Ahmad, 2025). GIG tidak hanya berbicara tentang efektivitas administrasi, tetapi juga mengedepankan integritas moral, spiritualitas kepemimpinan, serta orientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penerapan prinsip GIG menjadi fondasi penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter islami (Sukadi et al., 2020).

Dalam struktur lembaga pendidikan, kepala sekolah memegang peran strategis sebagai *decision maker*, *vision setter*, sekaligus role model dalam memastikan berjalannya prinsip tata kelola yang baik. Kepala sekolah bukan sekadar administrator, melainkan pemimpin transformasional yang menentukan arah, budaya, serta kualitas lembaga secara keseluruhan (Kurnia et al., 2025). Pada konteks pendidikan Islam, kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan nilai-nilai GIG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

budaya mutu, disiplin kerja, profesionalisme guru, dan kualitas layanan pembelajaran. Keteladanan, kebijakan yang adil, komunikasi yang partisipatif, serta transparansi dalam pengelolaan sumber daya menjadi elemen penting dalam memastikan mutu pendidikan berjalan sesuai standar dan harapan Masyarakat (Syarifudin, 2020).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas keislaman berada pada posisi yang strategis dalam mengimplementasikan prinsip ini. Salah satu madrasah yang menarik untuk dikaji adalah MTsN 5 Lima Puluh Kota, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika pengelolaan pendidikan yang progresif. Madrasah ini berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui penguatan manajemen, penerapan budaya mutu, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Namun, implementasi manajemen mutu di madrasah tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kebutuhan peningkatan profesionalisme guru, tuntutan akreditasi, serta ekspektasi masyarakat yang terus berkembang. Di sinilah peran kepala sekolah menjadi sangat sentral dalam menyinergikan nilai-nilai

keislaman dengan prinsip manajemen mutu modern.

Fenomena tersebut mendorong pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah menerapkan prinsip Good Islamic Governance dalam manajemen mutu pendidikan, terutama pada konteks madrasah (Burhanuddin, 2023). Studi kasus di MTsN 5 Lima Puluh Kota menjadi relevan karena madrasah ini menghadapi tuntutan peningkatan mutu yang cukup besar, namun pada saat yang sama memiliki potensi yang kuat dari segi budaya keagamaan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Pemahaman terhadap strategi kepala sekolah dalam mengelola mutu berbasis GIG akan memberikan gambaran tentang praktik governance islami yang efektif, sekaligus menawarkan model implementasi yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana manajemen mutu pendidikan diterapkan berdasarkan prinsip Good Islamic Governance, serta bagaimana kepala sekolah menjalankan peran strategisnya dalam konteks tersebut. Pendekatan studi kasus dipilih untuk

memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kepemimpinan, praktik tata kelola, dan strategi peningkatan mutu yang dilakukan di MTsN 5 Lima Puluh Kota. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang manajemen pendidikan Islam, memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu madrasah, serta menawarkan model integratif antara manajemen mutu modern dengan prinsip-prinsip islami.

B.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap realitas yang terjadi di lapangan (Khasanah, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana prinsip *Good Islamic Governance* diimplementasikan dalam manajemen mutu pendidikan serta bagaimana kepala sekolah menjalankan peran strategisnya di MTsN 5 Lima Puluh Kota. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, nilai,

dan praktik yang berlangsung dalam konteks natural tanpa intervensi, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif dan holistik mengenai dinamika manajemen mutu di madrasah tersebut.

Secara operasional, penelitian kualitatif deskriptif ini berupaya mendeskripsikan fenomena secara rinci, sistematis, dan faktual melalui pengumpulan data langsung dari sumber informasi utama. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi (Raziq et al., 2024). Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan beberapa informan tambahan seperti komite madrasah atau tokoh masyarakat yang memahami kondisi dan perkembangan MTsN 5 Lima Puluh Kota. Teknik wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, strategi, serta pertimbangan yang digunakan kepala sekolah dalam mengimplementasikan prinsip *Good Islamic Governance* pada praktik manajemen mutu di madrasah.

Selain wawancara, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati aktivitas dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan madrasah, seperti

pola komunikasi, pengambilan keputusan, budaya kerja, penyelenggaraan pembelajaran, serta implementasi kebijakan mutu. Observasi ini memberikan data kontekstual yang membantu peneliti memahami praktik governance dan manajemen mutu secara langsung berdasarkan perilaku nyata, bukan hanya berdasarkan narasi para informan (Raziq et al., 2024). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen resmi yang dimiliki madrasah, seperti visi-misi, program kerja, laporan mutu, dokumen akreditasi, SOP, serta laporan kegiatan. Dokumentasi ini memberikan data pendukung untuk memverifikasi informasi hasil wawancara dan observasi, sekaligus memperkuat validitas temuan.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu

membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menemukan konsistensi informasi. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui *member checking*, yaitu meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar akurasi data tetap terjaga.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan terkait implementasi Good Islamic Governance dan manajemen mutu pendidikan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau uraian tematik agar temuan dapat dipahami secara jelas dan sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar konsep berdasarkan data yang terkumpul (Saputri & Setyowati, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai peran strategis kepala sekolah dalam mengimplementasikan prinsip Good Islamic Governance untuk peningkatan mutu pendidikan di MTsN 5 Lima Puluh Kota. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena secara akurat, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang memperkaya wacana akademik mengenai manajemen pendidikan Islam.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Prinsip Good Islamic Governance dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Good Islamic Governance (GIG)* di MTsN 5 Lima Puluh Kota berjalan melalui internalisasi nilai-nilai amanah, keadilan, transparansi, dan musyawarah dalam tata kelola lembaga. Temuan lapangan menggambarkan bahwa kepala sekolah menempatkan prinsip amanah sebagai landasan moral dalam menjalankan kebijakan. Hal ini tercermin dari keterbukaan kepala sekolah dalam menjelaskan arah

kebijakan mutu, penggunaan anggaran, serta pelaksanaan program peningkatan kualitas pembelajaran kepada seluruh warga madrasah. Transparansi tersebut tidak hanya dibangun melalui penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga melalui publikasi dokumen program kerja, papan informasi kinerja, dan laporan kegiatan yang dapat diakses oleh guru maupun masyarakat.

Nilai keadilan juga menjadi dimensi penting dalam praktik GIG. Kepala sekolah menerapkan kebijakan yang tidak diskriminatif dalam pembagian tugas guru, pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan, serta penilaian kinerja secara objektif melalui instrumen yang jelas. Selain itu, proses musyawarah dilakukan secara rutin melalui rapat koordinasi, forum guru, dan dialog terbuka antara pimpinan dengan tenaga pendidik. Praktik musyawarah ini mencerminkan prinsip *syura* yang menjadi ciri penting dalam governance islami, di mana keputusan strategis dicapai melalui kesepakatan bersama untuk menghindari dominasi satu pihak

dan memastikan suara semua anggota lembaga terdengar.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*) menjadi dasar yang kuat dalam pelaksanaan program mutu. Kepala sekolah mendorong budaya kerja disiplin, tepat waktu, dan responsif terhadap persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran. Seluruh kegiatan mutu, mulai dari supervisi akademik, peningkatan kompetensi guru, hingga evaluasi kurikulum, dirancang untuk memastikan bahwa madrasah menjalankan mandat pendidikan dengan baik. Implementasi GIG ini tidak hanya berlangsung pada tataran administratif, tetapi juga membentuk etos kerja seluruh civitas madrasah sehingga tercipta lingkungan belajar yang berorientasi pada kualitas dan nilai-nilai keislaman.

2. Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Mutu

Analisis terhadap hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis dalam penguatan budaya mutu di MTsN 5 Lima Puluh Kota. Kepala sekolah

tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan perubahan. Peran ini tampak dari kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan visi mutu yang berorientasi pada peningkatan layanan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Kepala sekolah membangun visi dan arah kebijakan yang jelas, yang kemudian diterjemahkan menjadi program-program strategis seperti peningkatan literasi guru, pembinaan karakter peserta didik, optimalisasi supervisi kelas, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam aspek kepemimpinan, kepala sekolah mengadopsi karakteristik *prophetic leadership* yang mengintegrasikan keteladanan, akhlak, dan empati sebagai perangkat kepemimpinan. Keteladanan terlihat dari komitmen kepala sekolah dalam menerapkan disiplin, profesionalisme, dan sikap terbuka terhadap kritik. Pendekatan ini membangun kepercayaan (*trust*) antara pimpinan dan guru, yang kemudian memperkuat kolaborasi dalam upaya meningkatkan mutu. Selain itu, kepala sekolah juga

berperan sebagai motivator melalui pemberian apresiasi kepada guru dan tenaga kependidikan yang berprestasi serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam program pengembangan kompetensi.

Kepala sekolah juga memainkan peran sebagai *quality controller*. Melalui supervisi akademik yang intensif, kepala sekolah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar. Supervisi dilakukan tidak hanya untuk menilai kinerja guru, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang bersifat konstruktif. Guru diberikan umpan balik, bimbingan, dan rekomendasi perbaikan untuk memastikan kualitas pengajaran terus meningkat. Pola ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi pengendalian mutu secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Dinamika Pengelolaan Mutu pada Konteks Madrasah Negeri

Pengelolaan mutu di MTsN 5 Lima Puluh Kota menunjukkan adanya dinamika yang khas, terutama karena madrasah negeri berada dalam sistem birokrasi

Kementerian Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur birokrasi ini memberikan sekaligus membatasi ruang gerak kepala sekolah. Di satu sisi, madrasah mendapatkan dukungan kebijakan, fasilitas, dan standar mutu yang jelas dari pusat. Namun, di sisi lain birokrasi yang panjang dan prosedural sering menghambat fleksibilitas kepala sekolah dalam mengambil keputusan cepat, terutama terkait pengadaan fasilitas, inovasi kurikulum, dan peningkatan layanan pembelajaran.

Meskipun demikian, kepala sekolah mampu mengelola dinamika tersebut melalui strategi adaptif. Kepala sekolah membangun hubungan kemitraan dengan komite madrasah, tokoh masyarakat, dan wali murid untuk memperkuat dukungan eksternal terhadap program mutu. Kemitraan ini menghasilkan berbagai bentuk kolaborasi, seperti kegiatan pembinaan karakter berbasis nilai keagamaan, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan fasilitas tertentu. Strategi adaptif ini merupakan wujud implementasi prinsip *participatory governance* dalam konteks pendidikan Islam, di

mana masyarakat menjadi bagian dari mekanisme pengawasan dan pengembangan kualitas pendidikan.

Dinamika lainnya terlihat pada tantangan peningkatan kompetensi guru. Beberapa guru masih membutuhkan pelatihan intensif untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, model pembelajaran aktif, serta penilaian autentik. Kepala sekolah merespons hal ini dengan merancang program pelatihan internal, kerja sama dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, serta mendorong guru mengikuti seminar dan workshop. Upaya ini menunjukkan bahwa manajemen mutu tidak hanya berbicara tentang sistem dan dokumen, tetapi juga pengembangan kapasitas manusia yang menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran.

4. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Manajemen Mutu Pendidikan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam praktik manajemen mutu. Implementasi nilai religius tidak hanya dilakukan melalui

pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, komunikasi organisasi, dan etika kerja. Kepala sekolah menekankan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dicapai tanpa pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan kegiatan diarahkan pada dua tujuan: peningkatan kompetensi akademik dan pembentukan karakter islami.

Integrasi nilai Islam juga tampak pada budaya kerja guru. Nilai ikhlas, disiplin, dan amanah menjadi landasan dalam melaksanakan tugas, sementara sikap saling menghargai dan kerja sama menjadi budaya organisasi. Nilai-nilai tersebut memperkuat harmonisasi internal dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pada saat yang sama, nilai religius memberikan ketegasan moral dalam praktik pengawasan mutu, sehingga proses supervisi tidak dipahami sebagai upaya mencari kesalahan, tetapi sebagai wujud tanggung jawab bersama untuk mencapai pendidikan yang lebih baik.

5. Model Penguatan Mutu Berbasis Good Islamic Governance di MTsN 5 Lima Puluh Kota

Berdasarkan analisis temuan lapangan dan teori, dapat disimpulkan adanya model penguatan mutu yang terbentuk secara natural melalui integrasi antara kepemimpinan kepala sekolah, prinsip Good Islamic Governance, dan budaya organisasi madrasah. Model tersebut mencakup lima komponen utama:

- a) Nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral tata kelola
- b) Kepemimpinan transformasional-prophetik kepala sekolah
- c) Partisipasi guru dan masyarakat sebagai mitra peningkatan mutu
- d) Proses pengendalian mutu melalui supervisi berkelanjutan
- e) Strategi adaptif menghadapi keterbatasan birokrasi dan sumber daya

Model ini tidak hanya relevan dalam konteks MTsN 5 Lima Puluh Kota, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan bagi madrasah lainnya yang ingin menerapkan tata kelola pendidikan berbasis nilai Islam dengan orientasi mutu.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Prinsip Good Islamic Governance di MTsN 5 Lima Puluh Kota sangat kuat dan strategis, sehingga mencerminkan integrasi kompleks antara kepemimpinan, tata kelola, nilai-nilai Islam, dan dinamika organisasi pendidikan. Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan Burns serta Bass & Avolio, kepala sekolah tampil sebagai pemimpin visioner yang mampu membangun orientasi mutu yang terarah dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari kemampuannya menginspirasi guru, membina hubungan kerja yang harmonis, serta mengarahkan seluruh komponen madrasah menuju tujuan bersama. Sifat keteladanan, empati, dan pembinaan personal yang tampak dalam temuan penelitian selaras dengan konsep idealized influence dan individualized consideration dalam teori transformasional. Akan tetapi, praktik kepemimpinan di madrasah ini tidak hanya berhenti pada aspek transformasional, melainkan diperkuat oleh nilai-nilai profetik seperti amanah,

keikhlasan, dan orientasi pada kemaslahatan. Dimensi profetik ini tidak sepenuhnya termuat dalam kerangka kepemimpinan modern Barat, sehingga menunjukkan bahwa konteks pendidikan Islam menuntut model kepemimpinan hybrid yang menggabungkan unsur transformasional dan nilai-nilai kenabian (*prophetic leadership*). Dengan demikian, praktik kepala sekolah secara empiris memperkaya teori kepemimpinan dengan memberikan bukti bahwa legitimasi moral-religius menjadi fondasi penting bagi efektivitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

Dalam perspektif manajemen mutu, temuan penelitian sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Total Quality Management (Deming, Juran) yang menekankan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, serta pengambilan keputusan berbasis data. Kepala sekolah MTsN 5 menerapkan supervisi akademik secara rutin, melakukan monitoring capaian pembelajaran, serta menyusun program pengembangan kompetensi guru, yang sepenuhnya mencerminkan siklus *continuous improvement* dalam TQM. Namun, penelitian ini juga

menemukan bahwa praktik manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam tidak bersifat teknokratis semata. Seluruh aktivitas peningkatan mutu di madrasah memiliki dimensi nilai, seperti penanaman akhlak, etika kerja Islami, serta penguatan kesadaran spiritual sebagai dasar motivasi kerja. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa TQM dalam konteks madrasah memerlukan reinterpretasi agar lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. TQM tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis tetapi juga sebagai instrumen etis, sehingga menghasilkan pendekatan baru yang dapat disebut sebagai *value-infused quality management*, yaitu manajemen mutu yang disokong oleh nilai-nilai keislaman.

Penerapan prinsip *Good Islamic Governance (GIG)* di MTsN 5 memberikan gambaran empiris tentang bagaimana konsep tata kelola modern dapat bertransformasi ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip *good governance* seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan efektivitas terlihat jelas dalam pengelolaan madrasah, terutama dalam mekanisme pelaporan anggaran, rapat musyawarah, serta

keterlibatan masyarakat. Namun, ketika prinsip-prinsip tersebut dibaca melalui lensa Islam, nilai-nilai seperti amanah, shura, masalah, serta tanggung jawab moral menjadi aspek yang memberi warna baru pada tata kelola pendidikan. Misalnya, transparansi tidak hanya dipraktikkan sebagai tuntutan administratif, tetapi juga sebagai kewajiban moral untuk menjaga kepercayaan publik. Partisipasi pun tidak sekadar melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai wujud musyawarah yang menjadi tradisi utama dalam prinsip shura. Temuan ini menegaskan bahwa Good Islamic Governance bukan hanya versi Islam dari good governance, tetapi merupakan kerangka tata kelola yang memiliki integrasi nilai yang lebih kuat dan spiritual. Hasil ini secara teoritis memperluas diskursus governance dengan menambahkan indikator berbasis nilai yang selama ini belum banyak diakomodasi dalam literatur governance modern.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori maqasid al-shariah yang memaknai kebijakan pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan-tujuan syariah seperti penjagaan agama, akal, dan moral. Kebijakan kepala sekolah

yang memadukan penguatan akademik dan pembentukan karakter Islami menunjukkan orientasi yang sejalan dengan maqasid. Dengan demikian, mutu pendidikan di madrasah tidak hanya diukur melalui indikator kognitif, tetapi juga melalui keberhasilan pembinaan nilai dan akhlak peserta didik. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa mutu pendidikan dalam perspektif Islam menuntut evaluasi yang lebih komprehensif dan tidak dapat disederhanakan ke dalam ukuran-ukuran teknis semata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maqasid dapat dijadikan kerangka evaluatif normatif dalam menilai mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Analisis teori organisasi pembelajar juga menemukan relevansinya dalam konteks MTsN 5. Kepala sekolah berhasil membangun budaya belajar yang memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, supervisi, dan kolaborasi profesional. Karakteristik seperti visi bersama, pembelajaran tim, serta pemikiran sistemik terlihat dari praktik manajemen kepala sekolah, meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan struktural seperti

keterbatasan anggaran dan regulasi yang kaku. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas institusional menjadi faktor penting bagi keberhasilan manajemen mutu berbasis GIG. Kepemimpinan visioner memang sangat membutuhkan dukungan budaya organisasi yang adaptif dan struktur tata kelola yang fleksibel agar transformasi mutu dapat berjalan optimal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen mutu berbasis Good Islamic Governance di madrasah merupakan proses yang multidimensi dan tidak dapat dijelaskan oleh satu teori tunggal. Praktik di MTsN 5 menunjukkan adanya integrasi sinergis antara kepemimpinan transformasional-profetik, TQM, tata kelola modern dan Islami, maqasid al-shariah, serta prinsip organisasi pembelajar. Analisis komprehensif ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menggabungkan mekanisme teknis dengan nilai-nilai moral-religius dan kemampuan adaptif organisasi. Penelitian ini dengan demikian memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep manajemen mutu

berorientasi nilai, model kepemimpinan hybrid dalam konteks pendidikan Islam, serta model tata kelola pendidikan berbasis prinsip-prinsip Good Islamic Governance yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti dan praktisi pendidikan di masa mendatang.

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Prinsip *Good Islamic Governance* di MTsN 5 Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis yang sangat menentukan dalam membangun budaya tata kelola madrasah yang partisipatif, akuntabel, transparan, dan berorientasi pada kualitas. Melalui praktik kepemimpinan visioner yang diperkuat nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *syura*, *'adl*, dan *ihsan*, kepala sekolah mampu menggerakkan guru, tenaga kependidikan, serta seluruh pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program peningkatan mutu. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sinergi antara nilai tata kelola Islam dan prinsip manajemen mutu modern tidak hanya memperkuat efektivitas pengambilan keputusan, tetapi juga mendorong

terciptanya proses pembelajaran yang lebih terstruktur, berintegritas, dan berorientasi pada peningkatan kinerja madrasah. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen mutu berbasis *Good Islamic Governance* sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai motor penggerak perubahan, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan tata kelola modern menjadi kerangka yang relevan dan efektif untuk memperkuat mutu pendidikan Islam di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, R., & Ahmad. (2025). Efektivitas Dan Transparansi Pengelolaan Dana Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan : Systematic Literature. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 1001–1016.
- Burhanuddin, S. A. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Good Governance di Sekolah. *Jurnal Educatio*, 9(1), 413–418.
- Khasanah, B. S. (2023). Strategi Pdm Kabupaten Sorong Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Agama Islam Di Daerah 3T Khasanah. *Jurnal PAIDA*, 2(2), 265–273.
- Kurnia, R., Harto, K., & Handayani. (2025). Peran Kepemimpinan dalam Mewujudkan Good Governance Pendidikan Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29906–29915.
- Mahmudah. (2024). Interdisciplinary Explorations in Research Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu. *IERJ*, 2(3), 1665–1677.
- Raziq, M. H., Kusumaningtias, R., & Diyono. (2024). Mengungkap Good School Governance Di Sekolah Islam Shafta Dalam Prespektif Agency Theory. *JMPA*, 6(1), 36–53.
- Sadan. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Prilaku Pada Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Ma'rifah*, 2(1), 75–89.
- Saputri, I., & Setyowati, R. N. (2021). Strategi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Demokratis Remaja Putus Sekolah Di Wilayah Pesisir Pantai Klayar Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 243–257.
- Sukadi, S., Aini, A. N., & Musyarofah, N. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Ganesa Sekampung Lampung Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama*, 5(2), 350–360.
- Syarifudin, E. (2020). Accountability And Good Governance In Islamic Educational Management : *Managere*, 2(3), 281–292.